

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.**

#### **A. Simpulan**

1. Bentuk manajemen konflik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan mencakup seluruh staf di MTs cenderung menggunakan teknik sebagai berikut: Menghindar, untuk mencegah atau timbulnya konflik di lingkungan kerja, hal tersebut dilakukan oleh guru senior dan yang lainnya, dalam senioritasnya mereka memanfaatkan untuk kemudian mengayomi guru-guru baru dan memberikan asupan-asupan positif agar tidak terjadi konflik antar setiap guru. Kemudian menggunakan teknik kompromi dan kolaborasi, terkait konflik yang ditimbulkan oleh komunikasi atau adanya miskomunikasi dan perbedaan pendapat oleh setiap orang, mereka menggunakan teknik musyawarah untuk mencari solusi dari semua permasalahan di bicarakan dalam forum, setiap guru dapat menyampaikan pendapatnya untuk kemudian ditampung dan dicarikan solusi terbaik secara bersama sama. Setelah itu adanya teknik kolaborasi dimana setiap guru juga saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan memberikan motivasi satu sama lain. Mediasi konflik juga diterapkan dalam manajemen konflik guru antar guru di MTs Bina Cendekia, kepala sekolah bertindak sebagai mediator untuk mencapai kesepakatan bersama. Pemberian fasilitas pendukung penyediaan media dan sumber belajar mengusahakan fasilitas seperti perangkat teknologi dan bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran. Lingkungan kerja yang kondusif menciptakan suasana kerja yang nyaman untuk mengurangi tekanan pada guru. Penerapan kompromi dan solusi alternatif menyesuaikan jadwal pelaksanaan kegiatan berdasarkan kemampuan dan kesiapan guru. Memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mencoba metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, selama tetap dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

2. Faktor penghambat meliputi resistensi terhadap perubahan, kurangnya waktu dalam beradaptasi dan mengasah keahlian dalam bidang teknologi, kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka, kurangnya pemahaman tentang penilaian berbasis autentik, keterbatasan fasilitas seperti hp dan ruang lab, adanya siswa yang masih tertinggal perihal kognitifnya, proses penyesuaian yang lama pada kelas 7 karena masih dalam proses beradaptasi dari sekolah yang dulu, hal ini membuat hasil yang dicapai di kelas 7 menjadi kurang maksimal. Kurangnya dukungan dari orang tua Serta beban kerja guru yang tinggi.

Solusi untuk menghadapi hambatan manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka terkait kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka pihak madrasah memberikan beberapa strategi manajerial dan pendekatan kolaboratif yang sejalan efektivitas manajemen konflik, strategi tersebut berupa pelatihan seperti *workshop*, seminar, dan program pembinaan secara rutin untuk memberikan peningkatan kompetensi dan kesiapan guru. Kemudian, memberikan adaptasi yang cukup dan tidak menuntut atau memaksakan perubahan secara drastis.

Perihal keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana pihak madrasah melakukan strategi kolaborasi eksternal dengan pihak SMK serta memanfaatkan sarana pribadi setiap guru seperti meminjamkan teknologi pribadi, kemudian melakukan komunikasi informal untuk mengajak orang tua siswa ikut andil dalam memenuhi kebutuhan anak terkait pengadaan *gadget* dan dukungan moral. Kendala terkait kondisi psikologis dan perbedaan kognitif setiap siswa pihak madrasah memberikan solusi dengan memberikan pendampingan khusus bagi siswa kelas 7 bimbingan secara intens oleh wali kelas ataupun BK (bimbingan konseling).

3. Efektivitas manajemen konflik yang diterapkan terbukti efektif dalam meminimalkan hambatan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi guru, keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta terbentuknya budaya kerja yang lebih kolaboratif dan harmonis, serta tidak adanya konflik yang serius berulang.

## B. Implikasi

Hasil penelitian mengenai manajemen konflik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan memberikan beberapa implikasi penting, baik dalam aspek praktis maupun teoretis beberapa implikasi berdasarkan hasil penelitian di MTs Bina Cendekia.

1. Implikasi bagi Kepala Madrasah. Kepala madrasah perlu terus memperkuat perannya sebagai pemimpin yang visioner, mediator yang efektif, dan motivator dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum. Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kurikulum untuk mengidentifikasi potensi konflik dan memastikan sinergi antar seluruh elemen madrasah.
2. Implikasi bagi guru guru diharapkan meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka tentang konsep Kurikulum Merdeka, khususnya metode pembelajaran berbasis proyek dan asesmen formatif. Perlu diadakan pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas guru dalam menghadapi tantangan teknis dan pedagogis. Kolaborasi antar guru menjadi kunci untuk mengatasi beban kerja dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
3. Implikasi bagi siswa Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian melalui pembelajaran berbasis proyek. Perlu ada pendampingan intensif dari guru untuk membantu siswa beradaptasi dengan model pembelajaran baru.
4. Implikasi bagi orang tua dan komunitas. Dukungan dari orang tua dan komunitas sangat penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang intensif agar mereka memahami tujuan dan manfaat Kurikulum Merdeka. Orang tua dan komunitas dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan proyek berbasis kolaborasi untuk meningkatkan partisipasi aktif mereka.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya membutuhkan manajemen konflik yang efektif, tetapi juga sinergi antara kepala madrasah, guru, siswa, orang tua, dan pemerintah. Dengan memaksimalkan dukungan dan mengelola hambatan secara sistematis, tujuan kurikulum untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berbasis karakter dapat tercapai.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen konflik dalam implementasi Kurikulum Merdeka, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak MTs Bina Cendekia Mertapadawetan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum yaitu sebagai berikut:

1. Memperkuat kepemimpinan Kepala Madrasah. Kepala madrasah perlu terus mengembangkan kemampuan kepemimpinannya, khususnya dalam memotivasi guru dan staf untuk menerima perubahan kurikulum. Diharapkan kepala madrasah dapat lebih aktif sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik internal dengan pendekatan yang inklusif dan transparan.
2. Mengintensifkan pelatihan. Pelatihan berkelanjutan tentang konsep Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), harus diperkuat untuk meningkatkan pemahaman guru.
3. Meningkatkan Fasilitas Pembelajaran. Perlu dilakukan peningkatan sarana dan prasarana seperti akses internet, perangkat teknologi, dan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Pengadaan fasilitas tambahan untuk mendukung proyek siswa dapat membantu mengurangi konflik terkait keterbatasan alat dan media.
4. Melibatkan Orang Tua dan komunitas. Madrasah perlu melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek agar tercipta dukungan yang lebih luas. Sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua diperlukan agar mereka memahami peran mereka dalam mendukung implementasi kurikulum.
5. Evaluasi dan *monitoring* rutin lakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kurikulum untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dan menentukan

solusi yang tepat. Monitoring berkala dapat dilakukan untuk memastikan semua pihak menjalankan perannya sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan MTs Bina Cendekia dapat mengelola konflik dengan lebih baik dan memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih berkualitas.



# UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON**